

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang tidak hanya bersifat menghibur dan informatif, tetapi juga mampu membuka berbagai perspektif tentang realitas. Film *Coda*, misalnya, mengangkat tema keluarga yang menjadikannya relevan dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Sebagaimana dikatakan oleh Sugianto et al. (2017), “film sebagai salah satu media massa yang masih diminati oleh masyarakat luas karena memiliki fungsi informatif dan memengaruhi persepsi audiens terhadap suatu fenomena.” Selain sebagai media hiburan, film juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan ideologi dan pesan-pesan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Herlinawati et al. (2020), “film dalam era globalisasi dapat menjadi alat yang memengaruhi ideologi serta membentuk pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya tertentu.” Dengan demikian, film memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi dan opini publik mengenai berbagai aspek kehidupan.

Film *Coda* mengisahkan sebuah keluarga tunarungu dengan satu anggota yang dapat mendengar, menyoroti bagaimana mereka membangun keharmonisan meski memiliki perbedaan. Keakraban dan kerukunan keluarga ini menjadi aspek menarik untuk dibahas. Selain itu, film ini juga memuat berbagai tanda yang dapat dianalisis maknanya.



Gambar 1 Poster Film *Coda*
(Sumber: imdb.com)

Film *Coda* yang dirilis pada 13 Agustus 2021, merupakan remake dari film Prancis *La Famille Bélier* (2014) dan berhasil meraih banyak penghargaan bergengsi. Disutradarai oleh Sian Heder, film ini memenangkan penghargaan dari *Oscar* dalam kategori *Best Picture*, *Best Performance*, dan *Best Adapted Screenplay* pada 28 Maret 2022. Pada ajang

BAFTA Awards, *Coda* juga meraih penghargaan untuk *Best Supporting Actor*, *Best Leading Actress*, dan *Best Screenplay*. Selain itu, film ini memenangkan berbagai kategori di ajang lainnya, seperti *Best Breakthrough Performance*, *Best Independent Film*, *Best Actress*, *Best Supporting Male*, *Outstanding Supporting Performance*, dan *Movie of the Year*. *Coda* juga masuk dalam nominasi *Golden Globes* untuk *Best Motion Picture* dan *Best Performance by an Actor in a Supporting Role in a Motion Picture* IMDB (2021).

Coda adalah film drama musikal yang mengisahkan kehidupan keluarga Rossi, di mana Ruby Rossi menjadi satu-satunya anggota keluarga yang dapat mendengar. Ruby tumbuh dalam keluarga tuli yang terdiri dari ayah Frank, ibu Jackie, dan abang Leo, yang menjalankan bisnis perikanan. Ia sering berperan sebagai penerjemah bahasa isyarat untuk membantu keluarganya berkomunikasi dengan dunia luar. Meskipun merasa terbebani oleh tanggung jawab tersebut, Ruby memiliki passion dalam bernyanyi. Setelah bergabung dengan klub paduan suara, seorang guru musik melihat potensinya dan membantunya mengembangkan kepercayaan diri serta kemampuan bernyanyinya. Namun, Ruby menghadapi dilema antara mengejar impiannya dengan beasiswa ke universitas bergengsi atau tetap membantu keluarganya. *Coda* mengeksplorasi dinamika kompleks dalam keluarga Rossi, di mana Ruby menjembatani komunikasi antara dunia pendengaran dan dunia tuli. Film ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi individu tuli dalam berinteraksi dengan masyarakat yang tidak familiar dengan bahasa isyarat, serta mengangkat isu identitas diri, harapan orang tua, dan peran keluarga dalam menentukan pilihan hidup seseorang. Di tengah konflik tersebut, Ruby berusaha menemukan keseimbangan antara passion dan tanggung jawabnya.

Film *Coda* menyajikan kisah sederhana tentang bagaimana keluarga tuli dapat hidup berdampingan dengan segala keterbatasan mereka. Film ini menjadi contoh terbentuknya keluarga yang harmonis, di mana komunikasi antar anggota keluarga sangat diperlukan. Komunikasi merupakan kunci utama dalam mencapai keharmonisan keluarga, karena tanpa komunikasi sebuah keluarga bisa dianggap kurang harmonis. Kesenambungan hubungan keluarga bergantung pada kemampuan berkomunikasi secara efektif untuk menciptakan keharmonisan, mengungkapkan ide, kebutuhan, dan perasaan serta membuat anggota keluarga merasa nyaman dan aman. Seperti yang dikemukakan oleh Siregar (2021), “komunikasi yang jujur dan tulus dapat memperkuat hubungan dalam keluarga.”

Film *Coda* tidak hanya menampilkan kehidupan sehari-hari keluarga tuli dan interaksi mereka dengan dunia luar, tetapi juga menyampaikan ideologi tentang inklusivitas dan hak-hak sosial. Film ini menggambarkan perjuangan Ruby Rossi sebagai satu-satunya

anggota keluarga yang dapat mendengar dalam menjembatani dunia pendengaran dan tuli. Melalui narasi ini, *Coda* mengangkat isu perlawanan kelas dan eksklusivitas sosial yang dialami komunitas tuli, serta bagaimana mereka menuntut pengakuan dan kesetaraan dalam masyarakat. Dengan demikian, film ini merepresentasikan perjuangan hak-hak disabilitas serta dorongan menuju inklusivitas di tengah masyarakat.

Komunikasi dalam keluarga dapat diimplementasikan dengan baik oleh setiap anggota, termasuk anak dan orang tua. Komunikasi yang baik tercermin dari interaksi kedua belah pihak, adanya keterbukaan, saling menghargai pendapat, serta tidak adanya pemaksaan dari orang tua terhadap keinginan anaknya.

Menurut Diansyah (2018), “keluarga harmonis tidak bisa diwariskan, tetapi terbentuk melalui usaha bersama seluruh anggota keluarga dalam berinteraksi. Keharmonisan dapat dibangun tanpa tantangan, asalkan masalah diselesaikan secara demokratis dan manusiawi.” Namun, keluarga saat ini menghadapi tantangan besar akibat globalisasi dan modernisasi yang menyebabkan kesepian, frustrasi, kesalahpahaman, dan kesulitan berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah.

Film ini menampilkan beberapa adegan dan dialog yang menunjukkan kerukunan keluarga, walaupun keluarga ini merupakan penyandang disabilitas, hal ini tidak menghalangi mereka untuk membangun komunikasi yang baik. Penyelesaian masalah dalam keluarga ini dilakukan melalui diskusi dengan gaya komunikasi mereka sendiri, yang menjadi faktor pembentuk kerukunan. Dalam kajian komunikasi, semiotika dikenal sebagai alat analisis yang dapat digunakan untuk memahami teks, termasuk film.

Analisis semiotika merupakan pendekatan penting dalam mengkaji tanda dan makna dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk film. Seperti yang dikatakan oleh Chandler (2007), “*The shortest definition is that is the study of signs* (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda).” Dalam konteks film, analisis semiotika digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana makna dikonstruksikan dan dikomunikasikan melalui elemen visual, verbal, dan auditori.

Salah satu aspek penting dalam analisis semiotika adalah membedakan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Seperti yang dijelaskan Yudhistira (2021) “Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa setiap tanda bahasa terdiri atas dua sisi: sisi pertama disebut imaji bunyi (*sound image*) yang berperan sebagai penanda, sedangkan sisi kedua adalah konsep yang disebut petanda.” Dalam konteks film, penanda dapat berupa gambar, suara, dialog, atau simbol tertentu, sementara petanda adalah makna atau konsep yang diasosiasikan dengan penanda tersebut.

Analisis semiotika juga mempertimbangkan peran konteks dan budaya dalam memaknai tanda-tanda. Seperti yang dikatakan oleh Eco (1979), "tanda-tanda harus dipahami dalam konteks budaya dan sistem kode yang berlaku dalam suatu masyarakat." Dengan demikian, analisis semiotika dalam film tidak hanya mengidentifikasi tanda-tanda, tetapi juga memahami bagaimana tanda-tanda tersebut dimaknai dalam konteks budaya dan sistem kode yang spesifik.

Penelitian pertama dilakukan oleh Fouk Runa et al. (2023) yang berjudul "Representasi Masyarakat yang Inklusif dan Eksklusif dalam Film *Coda*", ditemukan bahwa masyarakat masih menunjukkan ketidakditerimaan terhadap penyandang disabilitas, terutama disabilitas tuli. Melalui metode semiotika Ferdinand de Saussure, analisis tanda dan makna dalam film *Coda* mengungkap nilai eksklusivitas dan inklusivitas terhadap kelompok tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya sikap diskriminatif dan stigma negatif terhadap penyandang disabilitas tuli, tetapi juga menampilkan sikap inklusif melalui komunikasi adaptif.

Penelitian selanjutnya oleh Prawira & Putra (2023) yang berjudul "Representasi Nilai Keluarga dalam Penggunaan Bahasa Isyarat sebagai Komunikasi Non-Verbal" yang menyoroti penggunaan bahasa isyarat dalam film sebagai ekspresi komunikasi nonverbal yang mencerminkan nilai-nilai keluarga, seperti kasih sayang dan dukungan antar anggota keluarga. Validitas temuan diperoleh melalui triangulasi data, dengan membandingkan hasil observasi film, analisis dokumentasi, dan kajian teori representasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Coda* menggambarkan nilai-nilai keluarga melalui komunikasi nonverbal antara anggota keluarga.

Penelitian yang terakhir oleh Mesran (2023) yang berjudul "Komunikasi Interpersonal dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah kepada Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung" meneliti pelatihan bahasa isyarat huruf hijaiyah bagi penyandang tuna rungu di SLB tersebut. Dengan metode kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran, termasuk komunikasi tatap muka, komunikasi berkelompok, dan tujuan bersama. Temuan juga mengungkap tantangan seperti ketidakdisiplinan siswa, yang diatasi guru melalui komunikasi pribadi.

Meskipun ketiga penelitian sebelumnya telah membahas isu inklusivitas, bahasa isyarat, dan komunikasi penyandang disabilitas, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh terhadap representasi kehidupan inklusif dalam komunikasi keluarga Tuli dalam film *Coda*. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti aspek

tertentu, studi ini menekankan komunikasi sebagai praktik sosial yang membentuk relasi keluarga Tuli dengan dunia luar. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih luas dan membedakan penelitian ini dari studi terdahulu yang terbatas pada tema eksklusivitas, simbol, atau konteks pendidikan.

Alasan peneliti memilih film *Coda* sebagai objek penelitian karena relevansinya dalam mengangkat isu disabilitas, komunikasi, dan dinamika keluarga. Film ini mendapat apresiasi atas penggambarannya yang autentik tentang kehidupan keluarga tuli dan tantangan yang mereka hadapi, terutama melalui penggunaan bahasa isyarat sebagai elemen utama komunikasi keluarga Rossi. Selain itu, *Coda* menarik untuk diteliti karena keberhasilannya dalam meraih penghargaan *prestisius*, termasuk Piala *Oscar* 2022 untuk Film Terbaik, Penulis Naskah Asli Terbaik, dan Pemeran Pendukung Pria Terbaik. Keberhasilan ini menunjukkan pengakuan kritis dan komersial terhadap film yang mengangkat isu inklusivitas. Dengan menjadikannya objek penelitian, studi ini berkontribusi dalam memahami representasi komunikasi interpersonal keluarga tuli dalam media populer.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Bagaimana representasi kehidupan inklusivitas dalam aktivitas komunikasi keluarga tuli di film Coda*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai representasi kehidupan inklusivitas dalam aktivitas komunikasi keluarga tuli pada film *Coda*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam kajian film dan disabilitas, khususnya terkait representasi penyandang disabilitas dalam media audiovisual.
- b. Memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi dan interaksi dalam keluarga penyandang disabilitas, khususnya keluarga tuli.

2. Manfaat Praktis

- a. Mendorong produksi film yang lebih inklusif dan memberikan representasi yang adil bagi penyandang disabilitas.
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang dihadapi oleh keluarga penyandang disabilitas, khususnya keluarga tuli.

- c. Memberikan wawasan bagi praktisi dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan kebijakan dan program yang lebih responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas dan keluarganya.